

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA KREATIF DESA SEKIDA KECAMATAN JAGOI BABANG

Nana Novita Pratiwi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Tanjungpura Pontianak
Penulis Korespondensi e-mail : nananovita@teknik.untan.ac.id

ABSTRACT

Sekida Village as a Creative Tourism Village is an embryo for the community's economic development. The Creative Tourism Village has provided a space for participation for the community through various activities. Thus, this study aims to determine forms of community participation in supporting the development of the Creative Tourism Village in Sekida Village. The research approach used is phenomenological with qualitative descriptive method. The research stages consisted of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the analysis concluded that the largest form of community participation was manpower and expertise with a percentage of 82% and 72%, respectively. Based on their characteristics, the people who are dominant in contributing to supporting the development of the Creative Tourism Village through their participation are the older adults with an elementary education level.

Keywords: Community Participation, Creative Tourism Village, Sekida Village.

ABSTRAK

Desa Sekida sebagai Kampung Wisata Kreatif merupakan salah satu embrio bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Kampung Wisata Kreatif tersebut telah memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat melalui berbagai kegiatan. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif Desa Sekida. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologis dengan metoda deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menyimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat yang terbesar adalah tenaga dan keahlian dengan persentase masing-masing sebesar 82% dan 72%. Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat yang dominan berkontribusi dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif melalui partisipasinya adalah golongan masyarakat dewasa tua dengan tingkat pendidikan SD.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Kampung Wisata Kreatif, Desa Sekida.

1. PENDAHULUAN

Kampung wisata kreatif identik sebagai salah satu konsep pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, dimana sebagian besar aktivitas pembangunan dan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat lokal (Hausler dalam Choresyo, et al, 2017 & Arofah, et, al, 2018). Munculnya kampung wisata kreatif diharapkan dapat mendorong pengembangan industri kreatif yang mampu meningkatkan pendapatan, lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia, mempertahankan nilai-nilai budaya, mengintegrasikan berbagai lintas sektor ekonomi, mendorong penguatan ekspor berbasis profit dan pengembangan teknologi informasi (Utami, et, al, 2014 & Purbadi, 2019).

Pengembangan kampung wisata kreatif perlu ditunjang dengan penguatan masyarakat melalui partisipasi masyarakat (Silaban, et al, 2020). Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam rangka menyukseskan pembangunan (Laksana, 2013). Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hingga tahap evaluasi (Deviyanti, 2013). Dengan adanya keterlibatan masyarakat, maka proses pembangunan akan berjalan dengan cepat dan efektif karena sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat (Syamsi, 2014).

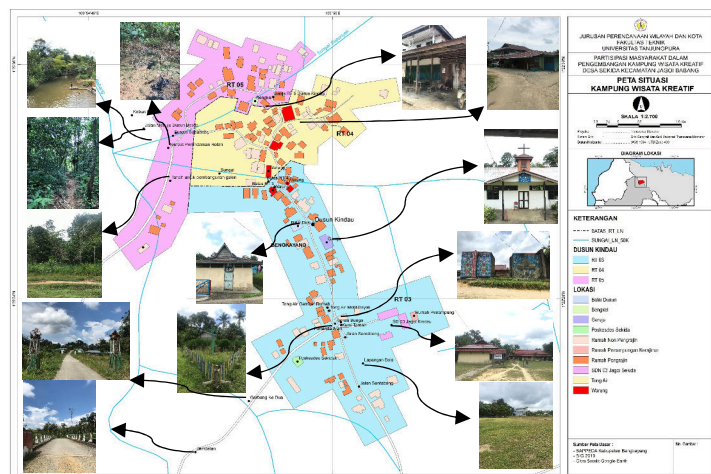
Desa Sekida telah ditetapkan sebagai kampung wisata kreatif berdasarkan SK Bupati Bengkayang No. 370/DISPORAPAR/Tahun 2017. Penetapan Kampung Wisata Kreatif Desa Sekida dilakukan berdasarkan pengakuan pemerintah Kabupaten Bengkayang terhadap industri kerajinan berbasis kearifan lokal. Desa Sekida sebagai kampung wisata kreatif merupakan sentra produksi kerajinan tangan berbahan dasar rotan, dimana saat ini telah menjadi industri kerajinan rumah tangga yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat (Lai, et al, 2021). Selain itu, kompleksitas dan keunikan Desa Sekida mampu meningkatkan nilai tambah yang potensial. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap desa memiliki keunikan yang terbangun dari hubungan antar aspek (Tallo, 2013; Azzahra, et al, 2014; Khairunisa, 2016; Hamidah, 2017; & Purbadi, 2019). Secara fisik, Desa Sekida memiliki potensi alam perbukitan dan lahan yang luas untuk pengembangan agrowisata. Secara ekonomi, Desa Sekida telah mampu memproduksi kerajinan rotan berbasis ekspor yang saat ini telah dipasarkan hingga ke Serawak, Malaysia.

Lebih dari itu, keunikan desa juga diperkuat dengan adanya pengalaman masyarakat dan kearifan lokal sebagai warisan turun temurun yang telah mengakar (Punuh, 2014; & Seliari, et al, 2018). Begitu halnya dengan Desa Sekida, berbagai potensi sosial

budaya yang dapat menunjang keberadaan Desa Kreatif seperti budaya mengayam yang bernilai seni tinggi, kegiatan Gawai sebagai tradisi dalam mengucapkan syukur kepada Jubata (Tuhan) terhadap hasil pertanian serta atraksi-atraksi budaya lainnya yang dapat menarik wisatawan (Lai, et al, 2021).

Berbagai potensi tersebut diperkuat dengan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Wujud partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata kreatif Desa Sekida ditandai dengan meningkatnya jumlah pengrajin, terutama yang ada di Dusun Kindau. Hampir disetiap rumah warga merupakan tempat produksi hasil kerajinan anyaman rotan yang siap dijual. Sampai saat ini, jumlah pengrajin yang memproduksi kerajinan rotan dengan menggunakan aktivitas tradisional mencapai 54 orang (Kecamatan Jagoi Babang Dalam Angka, 2019). Masyarakat selalu berupaya dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif melalui upaya promosi dengan cara memajang hasil kerajinan dirumah maupun BUMDESMA. Selain itu, dukungan masyarakat juga terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah guna meningkatkan inovasi produk kerajinan rotan sebagai usaha pengembangan Kampung Wisata Kreatif.

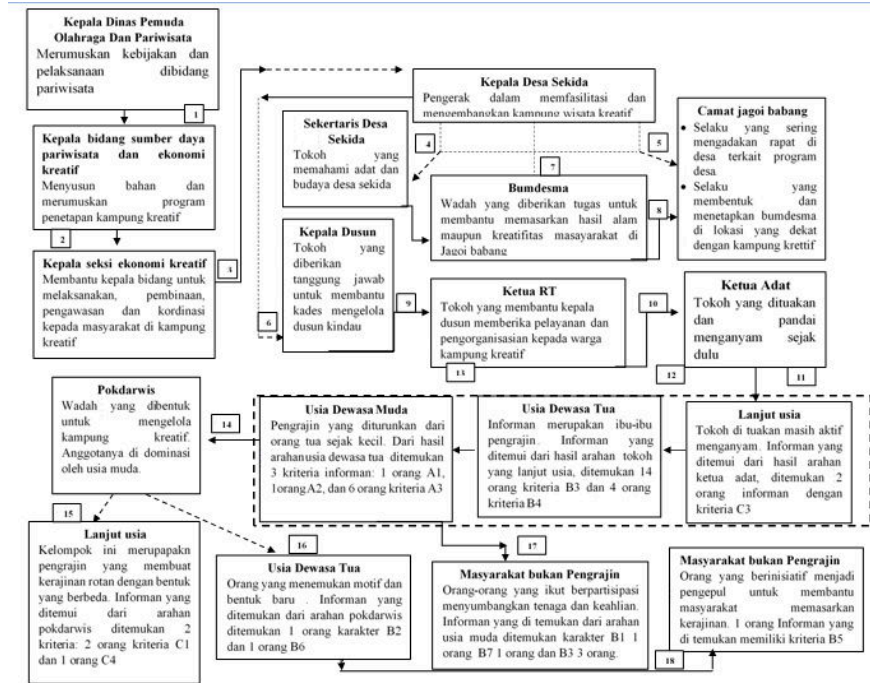
Berdasarkan latar belakang diatas, maka tulisan ini ingin menyoroiti bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kreatif di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang. Kajian dilakukan berdasarkan pendekatan fenomenologis sebagai landasan berfikir melalui pemahaman berbagai fenomena yang muncul dari aktivitas masyarakat (Hasbiansyah, 2008). Aktivitas yang diamati berkaitan dengan partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Kreatif.



Gambar 1. Peta Situasi Kampung Kreatif Desa Sekida
Sumber: Hasil Olahan, 2020

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu deskriptif kualitatif, melalui 4 tahapan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data; kedua reduksi data; ketiga penyajian data; dan keempat adalah penarikan kesimpulan. *Pengumpulan data* dilakukan dengan cara observasi dan wawancara melalui teknik *snowball sampling* (gambar 2) yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nurdiani, 2014). Teknik ini termasuk teknik sampling nonprobabilitas yang cenderung bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilapangan tersebut terdiri dari dua pencatatan yaitu pencatatan deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data secara alami mengenai segala sesuatu yang peneliti lihat, dengar, rasakan, dan alami tanpa dibumbui dengan pendapat maupun penafsiran oleh peneliti tentang fenomena yang ditemui. Sedangkan catatan refleksi merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, dan juga tafsiran mengenai temuan yang dijumpai oleh peneliti. Reduksi Data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksi dan mentransformasi data keseluruhan yang muncul dari catatan-catatan penulis. Pada tahapan ini, dilakukan proses meringkas, mengkode, membuat semantik dalam menelusuri tema dan membuat catatan penting. Tahapan ini dilakukan berulang-ulang sambil terus mengumpulkan informasi dilapangan hingga data dan informasi tersebut jenuh (Sugiyono, 2014). *Penyajian Data* merupakan proses selanjutnya yang berfungsi memudahkan penulis melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto, gambar atau sejenisnya. Terakhir adalah *penarikan kesimpulan* yaitu langkah terakhir dalam memahami makna, membuat keteraturan, menyusun pola-pola penjelasan serta mensintesa alur sebab akibat. Kesimpulan yang ditarik tentunya akan diverifikasi dengan cara melihat maupun mempertanyakan kembali dilapangan sambil melihat catatan sebelumnya (Sugiyono, 2014). Hal ini dilakukan agar penelitian valid.



Gambar 2. Kerangka Penemuan Informan
 Sumber: Peneliti, 2021

3. HASIL PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat dilakukan dengan wawancara kepada 40 narasumber dengan memilih karakteristik responden yang bervariasi, dengan 5 kali iterasi. Wawancara periode pertama dilakukan oleh 10 informan yang merupakan informan kunci seperti kepala desa, ketua pokdarwis, kepala dusun, ketua adat dan beberapa ketua RT. Untuk mengembangkan hasil kajian wawancara tahap kedua dilakukan kepada warga terutama pengrajin di Desa Sekida. Wawancara tahap kedua dilakukan sebanyak 10 informan, namun jawaban masih bervariasi. Tahap ketiga dilakukan wawancara kepada 10 warga dengan jawaban yang sudah cukup terfokus. Meskipun jawaban sudah terfokus, namun karakteristik informan kurang bervariasi, sehingga dilakukan penambahan 10 informan lagi dan memastikan seluruh karakter dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sudah terwakili. Peneliti menganggap bahwa 40 responden tersebut sudah jenuh karena jawaban informan sudah tidak berkembang lagi. Untuk memvalidasi hasil jawaban, dilakukan pengulangan pada tahap kelima secara acak sebanyak 15 warga yang telah diwawancara sebelumnya.

1. Bentuk Partisipasi Pemikiran

Partisipasi pemikiran dapat terjadi baik pada saat kegiatan yang bersifat formal, misalnya rapat atau rembuk warga maupun situasi informal, misalnya wawancara yang dilakukan oleh pemangku kepentingan. Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi melalui pemikiran diakomodir sejak pertama kali Kampung Kreatif diusulkan. Sumbangan pikiran dari masyarakat akan memberikan interaksi yang selaras antar sesama anggota masyarakat untuk kemudian seluruh aspirasi akan ditampung (tabel 1).

Tabel 1. Partisipasi Bentuk Pikiran

Karakteristik Informan	Terlibat Dan Aktif Memberikan Ide Saran	Dilibatkan Dalam Forum Tetapi Tidak Mau Memberikan Ide Saran	Dilibatkan tapi tidak mau terlibat dan tidak memberikan saran	Mau Memberikan Ide Saran Tetapi Tidak Dilibatkan
(A1) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi.				1 Informan A11 : “... saya tidak pernah diundang dalam rapat warga, padahal banyak hal yang perlu dievaluasi...”
(A2) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang			1 Informan A21: “Saya diundang, tapi tidak sempat datang... ndak sempat, nanti paling bapak-bapak yang ngomong...”	
(A3) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan rendah		3 informan A31: “Saya hadir tapi sekedar mendengarkan... saya malas ikut-ikutan, palingpun suara kami nd didengar...” A33: “...saya datang saja... ndak papa, biar yg lain saja” A36: “Malas saya ikut-ikutan ah,,,”		3 Informan A32: “Sy dak diundang.. mau pula saya terlibat kalo diundang..” A34: “Mau,, tapi sy nd tau ada rapat gitu..” A35: “Kalo diundang datanglah. Kita sbg perempuan juga harusnya dilibatkan”
(B1) Usia dewasa tua, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B11: “Sering.. saya sampaikan supaya ada kas desa...”			

Karakteristik Informan	Terlibat Dan Aktif Memberikan Ide Saran	Dilibatkan Dalam Forum Tetapi Tidak Mau Memberikan Ide Saran	Dilibatkan tapi tidak mau terlibat dan tidak memberikan saran	Mau Memberikan Ide Saran Tetapi Tidak Dilibatkan
(B2) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi		B21: <i>"Saya danger.. ndak ngomong..."</i>		
(B3) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	8 Informan B31: <i>"Saya sampaikan supaya ibu-ibu punya penghasilan..."</i> B32: <i>"Saya setuju dengan ide untuk diadakan pelatihan..."</i> B33: <i>"...Selalu saya tanya, bagaimana uang bantuan tu..."</i> B37: <i>"Kas desa sebagai langkah awal yang baik..."</i> B39: <i>"Perlu ada aturan bermain... iya... saya sampaikan itu"</i> B311: <i>"Saya selalu datang dan terlibat aktif... tentang kegiatan hari2 besar dll..."</i> B315: <i>"...saya berikan ide dalam rapat gawai..."</i> B317: <i>"Sebagian besar hadir,, berikanlah,, sy sampaikan banyak hal..."</i>	8 Informan B34: <i>"Datang,, dengarkan aja.. malu"</i> B35: <i>"Datang sebentar,, suka bah kumpul..."</i> B36: <i>"Sy hanya dengarkan..."</i> B310: <i>"...saya malu,, Cuma saya datang..."</i> B312: <i>"Iya.. hanya dengarkan.. saya ikut saja"</i> B313: <i>"Malu saya...cuma dengarkan...bapak-bapak yang dominan"</i> B314: <i>"Saya nd pernah nyampaikan ide, kadang saya ngomong diluar forum sja... yang lain yg nyampaikan"</i> B316: <i>"Saya ngikut saja keputusan terbanyak..."</i>	1 Informan B38: <i>"Diundang,, tapi dahlah..udah terwakilkan sm yang lain...kadang sy masih diladang"</i>	
(B4) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah		4 Informan B41: <i>"...eee diam aja saya dek... tak paham saya"</i> B42: <i>"Suka kumpul... Ndak..."</i> B43: <i>"...malu saya..."</i> B44: <i>"...ikut-ikutan jak.. malu,..."</i>		
(B5) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B51: <i>"...maok nd maok lah dek. Saya geram, kalo ndak kita yang ngomong, ndak bergerak orang-orang tu... saya sering nyampaikan motif-</i>			

Karakteristik Informan	Terlibat Dan Aktif Memberikan Ide Saran	Dilibatkan Dalam Forum Tetapi Tidak Mau Memberikan Ide Saran	Dilibatkan tapi tidak mau terlibat dan tidak memberikan saran	Mau Memberikan Ide Saran Tetapi Tidak Dilibatkan
	<i>motif baru...</i>			
(B6) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan tinggi			1 Informan B61: "...udah tua bah, biar yang lain aja.. ndak saya..."	
(B7) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan sedang				1 Informan B71: "...tentang motif tu perlu ada pengembangan... Anak-anak muda juga perlu menjaga ini... aset ini dek.. ndak tau sy rapat.."
(C1) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan C12: "...ya... saya yang buka fokum kok.."	1 Informan C11: "Bagaimana ya? Ndak apaa...dengarkan pun jadi am..."		
(C2) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C21: "Terlibat.. Iya, nyampaikan pendapat juga. ...waktu dana desa, rapat kegiatan budaya, musrembang"			
(C3) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		2 Informan C31: "...ndak, ikut sja..nd papa.." C32: "...datang biasanya.. malu sih..."		
(C4) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.			1 Informan C4: "...sekarang dak am,, dah tua atok nak.."	
Jumlah Informan	12 (31%)	19 (48%)	4 (10%)	5 (11%)

Sumber: Hasil Analisis 2020

- : Tidak masuk dalam kriteria
- : Masuk dalam kriteria

Berdasarkan hasil kajian dapat dilihat bahwa 48% masyarakat tidak memberikan ide dan saran walaupun sudah dilibatkan dalam forum. Kelompok yang tidak aktif tersebut didominasi oleh informan dengan karakteristik B3 dan B4. Terdapat 31% masyarakat yang telah berpartisipasi memberikan ide dan sarannya, yaitu informan dengan kriteria B3. Selanjutnya, 10% informan sudah dilibatkan dalam forum tetapi tidak mau melibatkan diri sehingga tidak berpartisipasi dalam memberikan ide dan saran. Mereka adalah masyarakat dengan karakter A2, B3, B6 dan C4. Sementara 11% masyarakat mau berpartisipasi dalam bentuk pikiran tetapi tidak dilibatkan dalam forum (kriteria A3 dan B7).

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa para pengrajin dan masyarakat dalam forum rapat sudah ada keinginan untuk menyampaikan ide dan pendapat, namun terhalang oleh beberapa hal. Masyarakat lanjut usia tidak berpartisipasi menyampaikan ide karena kurangnya penguasaan bahasa dan rasa tidak percaya diri terhadap tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat berusia dewasa, meskipun sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan masyarakat lanjut usia, tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam forum. Beberapa masyarakat juga memilih untuk tidak ikut dalam pertemuan karena terhalang pekerjaan. Pengrajin usia muda seringkali tidak dilibatkan dalam pertemuan. Hal ini menyebabkan pengrajin usia muda sulit berpartisipasi dalam bentuk pikiran.

2. Bentuk Partisipasi Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga dilakukan minimal setiap satu bulan sekali dalam bentuk gotong royong sebagai kegiatan rutin bersih kampung maupun dalam acara kegiatan budaya dan hari kemerdekaan. Dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif, Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi yang paling dominan dilakukan oleh warga (tabel 2).

Tabel 2. Partisipasi Bentuk Tenaga

Kriteria informan	Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong	Tidak Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong
(A1)Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi.	1 Informan A11: <i>“Bantu nebas bersih-bersih kampung, biasanya juga kami yang anak mudanya tu menanam bunga, melukis di tong air yang ada didepan tu kak”</i>	
(A2) Usia dewasa	1 Informan	

Kriteria informan	Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong	Tidak Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong
muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	A21: "...dulu juga buat plang dengan mahasiswa. tapi sekarang sudah jarang dilakukan karena musim panen di Ladang trus sekarang corona jadi endak pernah lagi"	
(A3) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan rendah	6 Informan A31: "...pasti ikut tinggal di umumkan di Gereja saja semua pasti bantu kompaklah." A32: "...kalau udah pak dusun atau pak Desa perintahkan untuk gotong royong pasti semuanya mau" A33: "Ikut kami, misalnya ada jalan yang rumputnya tinggi mau jalan apapun jalan utama, lingkungan, sampai kebun..." A34: "...mau dibangun tower didepan rumah saya ini masyarkat juga sudah gotong royong membersihkan lokasi...tanggap masyarakat...." A35: "Iya, ...banyak kalau ada gotong-royong bantu nebas, nyangkul.." A36: "kaya kemarin memasang pipa air bersih, bapak-bapak bantu bawa pipanya, kalau ibu-ibunya biasanya juga masak nasi atau lemang kalau ada tamu dari luar"	
(B1) Usia dewasa tua, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B11: "Pasti...kita selalu aktif bantu kalo ada kegiatan... warga dsni sigaplah untuk itu...mau Mereka"	
(B2) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi	1 Informan B21: "...masyarakat disini sih untuk masalah tenaga luar biasalah mereka..."	
(B3) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	15 Informan B31, B32, B35 B9: "...semangat turun semua membantu mau itu cewek atau cowo.." B33: "Ikut karena disini kalau yang tidak ikut di tulis tidak hadir..." B34, B36, B38, B310: "...aktif gotong royong.." B37: "selalu ikut,nanti ada kegiatan gotong royong berikutnya ketinggalan itu ikut lagi dua kali kerjanya kalau tidak ada harus cari orang lain atau bayar orang untuk gantikan kita yang tidak sempat" B311: "ikut lah, ibu-ibu biasa bantu"	2 Informan B31,B32: "...jarang, aku punya anak kecil.."

Kriteria informan	Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong	Tidak Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong
	<i>menyiapkan masakan..”</i> B312, B313, B14, B15: “..bantu..” B316: “Kami biasa masak untuk bapak-bapak. Kadang ikut nebas jugalah kami...suka bah..”	
(B4) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah	3 Informan B42: “...masyarakat sini urusan gotong royong selalu am,, ramai..” B43-B44: “...bergotong royong bersih kampung...”	1 Informan B41: “Saya ada cucu, jadi biasa upah orang untuk ganti saya ikut bersih-bersih kampung”
(B5) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B51: “Kalo ada waktu, biasa ikut juga,, tapi saya jarang ...saya jarang dirumah.”
(B6) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan tinggi	1 Informan B61: “Iya, bikinkan minuman biasanya pasti tu...”	
(B7) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B71: “...jarang, saya dah tua, ndak kuat gotong royong.”
(C1) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	2 Informan C11: “Kalau rapat saya jarang ikut tapi kalau gotong royong kampung saya pasti ikut bantu nebas, bantu angkat-angkat kayu pokonya kerjaan yang berat saya bantu” C12: “Bantu saya... yaa.. nebas biasanya..”	
(C2) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C21: “Ikut gotong royong,, masih nak,, biar tua tapi bapak masih kuat bah...”	
(C3) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		2 Informan C31, C32: “...Ndak kuat...”
(C4) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS,	1 Informan C41: “...ikut nganyam untuk buat takin waktu pameran budaya lalu...”	

Kriteria informan	Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong	Tidak Melibatkan Diri Dalam Gotong Royong
penghasilan rendah.		
Jumlah Informan	33 (82%)	7(18%)

Sumber: Hasil Analisis 2020

- : Tidak masuk dalam kriteria
- : Masuk dalam kriteria

Dari hasil analisa diketahui bahwa 82% masyarakat telah berpartisipasi dengan memberikan tenaganya dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat tersebut didominasi oleh karakteristik B3 dan A3. Selanjutnya 18% masyarakat tidak terlibat dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat tersebut terdiri dari beberapa karakter diantaranya B3, B4, B5, B7 dan C3.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa para pengrajin dan masyarakat secara aktif menyumbangkan tenaga. Berdasarkan hasil wawancara, informan dari kalangan tua cenderung terlibat dominan dalam gotong royong. Sementara wanita usia dewasa berpartisipasi dalam berbagai bentuk tenaga, seperti menyiapkan masakan pada moment perayaan budaya, memotong rumput, bahkan membantu mengangkut pipa menuju gunung sebagai sumber air bersih. Masyarakat usia muda selain aktif bergotong royong, juga banyak terlibat dalam kegiatan serupa khusus kaum muda. Kegiatan tersebut seperti menanam bunga dalam rangka meningkatkan estetika desa kreatif, membuat plang penunjuk arah, menggambar mural sebagai ikon Kampung Kreatif di dinding bak air dan menyiapkan moment perayaan budaya seperti Gawai dan kesenian daerah.

3. Bentuk Partisipasi Keahlian

Dalam mengembangkan Desa Wisata Kreatif, keterlibatan dan kontribusi masyarakat melalui bentuk keahlian merupakan sesuatu yang perlu dilestarikan. Masyarakat juga dapat berlatih menggunakan keahlian dan keterampilan mereka untuk meningkatkan potensi. Keahlian menganyam merupakan keterampilan yang paling potensial untuk mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif karna budaya menganyam ini menginspirasi teretusnya Kampung Wisata Kreatif di Dusun Kindau Desa Sekida (tabel 3).


Tabel 3. Partisipasi Bentuk Keahlian


Kriteria informan	Memiliki keunikan dan berinovasi	Tidak memiliki keunikan dan tidak berinovasi
(A1)Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS,	1 Informan A11: “ <i>ya ada... tinggi...mamak yang juga bantu ngasi ide model takin..</i> ”	

Kriteria informan	Memiliki keunikan dan berinovasi	Tidak memiliki keunikan dan tidak berinovasi
penghasilan tinggi.		
(A2) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan A21: "...ndak banyak inovasi masyarakat.."
(A3) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan rendah	3 Informan A31: "...inovasi ada, dalam menemukan pola baru pada kerajinan takin." A32: "...inovasi acaranya... di kegiatan-kegiatan besar..." A33: "Ada. ... inovasi dalam gerakan tarian... saya guru tari..."	2 Informan A31: "...apa ya? Ndak ada lah rasanya..." A32: "...ndak ada inovasi..."
(B1) Usia dewasa tua, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B11: "inovasi ada, contohnya kita dalam mengembangkan desa kreatif niy..."	
(B2) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi	1 Informan B21: "ada inovasi. ...misalnya waktu mengembangkan kerajinan takin"	
(B3) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	14 Informan B31-B310: "...Inovasi... menjahit,...memodifikasi kerajinan... ada inovasi takin..." B311: "anak muda disini punya banyak inovasi..." B312-B314: "...ada inovasi... ide masyarakat.."	4 Informan B315-B318: "...jarang inovasi... tidak ada inovasi ...inovasi rendah..."
(B4) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah	1 Informan B43: "...inovasi ada, khususnya muncul pada saat pelatihan..."	3 Informan B41,B42,B44: "...partisipasi dalam pikiran ndak ada...jarang berinovasi...kreativitas rendah..."
(B5) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B51: "...kreativitas pola dan bentuk takin yang beragam..."	
(B6) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan tinggi	1 Informan B61: "...ada inovasi, missal pembuatan takin, kegiatan budaya dan keagamaan"	
(B7) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B71: "wah.biasanya ibu-ibu niy yang banyak inovasinya...misalnya kegiatan budaya dan kerajian takin."	
(C1) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	2 Informan C11: "...pengarijin takin banyak berinovasi.." C12: "...adalah inovasi... kmren acara	

Kriteria informan	Memiliki keunikan dan berinovasi	Tidak memiliki keunikan dan tidak berinovasi
	<i>budaya..”</i>	
(C2) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C21: “...inovasi kerajinan dan kegiatan pameran budaya.”	
(C3) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan C31: “Ada...anak muda lebih pintar ya dalam berinovasi...”	1 Informan C32: “...jarang nak..”
(C4) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C41: “inovasi yang...,anak-anak muda lomba kampung kreatif, ada yg bikin gapura...”	
Jumlah Informan	29 (73%)	11 (27%)

Sumber: Hasil Analisis 2020

 : Tidak masuk dalam kriteria

 : Masuk dalam kriteria

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 73% masyarakat telah berpartisipasi melalui transfer inovasi keahlian. Hampir seluruh karakter kecuali A2, melakukan inovasi dengan berbagai keunikan yang dimiliki. Sedangkan 27% masyarakat tidak berpartisipasi dalam bentuk keahlian karena tidak memiliki keunikan dan enggan berinovasi. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa masyarakat Kampung Wisata Kreatif telah berpartisipasi dalam bentuk keahlian khususnya dalam kerajinan takin. Masyarakat dari kalangan lanjut usia telah berpartisipasi dalam mengembangkan model dan pola takin baru yang belum pernah dibuat oleh pengrajin di kampung kreatif. Selain itu, pengrajin usia lanjut sudah terlebih dahulu mengetahui cara menjahit dalam takin sebelum diberikan pelatihan oleh Dinas Pariwisata.

Kampung Wisata Kreatif juga terdapat pengrajin kalangan dewasa yang berkontribusi dalam keahlian mengolah sampah plastik rumah tangga menjadi berbagai bentuk tas yang menarik. Hal ini berangkat dari inisiasi nama kampung kreatif tidak hanya diusung oleh kampung, tetapi juga oleh setiap masyarakat yang bermukim didalamnya. Hal tersebut memotivasi masyarakat untuk terus berkreasi dengan menyumbangkan ide kreatif. Selain mengolah sampah plastik, masyarakat bukan pengrajin juga menyumbangkan keahlian dalam mengolah hasil pertanian seperti pisang dan ubi menjadi keripik serta jeruk nipis menjadi sirup khas kampung Kreatif. Lebih dari itu, masyarakat usia dewasa tua telah berpartisipasi menuangkan keahlian dengan mengajarkan tarian modern maupun tradisional kepada masyarakat usia muda untuk penyambutan tamu dan acara budaya.

4. Bentuk Partisipasi Barang


Bentuk barang merupakan partisipasi yang jarang diberikan masyarakat dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif (tabel 4).


Tabel 4. Partisipasi Bentuk Barang

Kriteria Informan	Pernah Menyumbangkan Barang	Tidak Pernah Menyumbangkan Barang	Ada Niat Tapi Tidak Berkesempatan
(A1) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi.		1 Informan A11: "...ndak pernah..."	
(A2) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan A21: "...tidak ada lah..."	
(A3) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan rendah		5 Informan A31-A35: "...tidak pernah..."	1 Informan A36: "Mau sih,, tp ndak pernah diminta"
(B1) Usia dewasa tua, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B11: "...tidak pernah..."	
(B2) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi		1 Informan B21: "...tidak ada..."	
(B3) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	2 Informan B33: "...nyumbang gula kopi pas lg ada gotong royong..." B36: "... pernah ada yang nyumbang kayu kalo ndak salah untuk bikin gapura..."	13 Informan B31-32, B34-35, B310-19: "...jarang bahkan tidak pernah..."	2 Informan B38-B39: "...mau...tapi tidak ada momentnya..."
(B4) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah		4 Informan B41-44: "...partisiasi barang jarang..."	
(B5) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B5: "...ada, misalnya minjamkan barang-barang kayak cangkul, parang gitu lah"		
(B6) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan tinggi			1 Informan B6: "...saya pernah mau nyumbangkan tanah sy tuk bangun tower, tapi habis tu tak da lagi kabar

Kriteria Informan	Pernah Menyumbangkan Barang	Tidak Pernah Menyumbangkan Barang	Ada Niat Tapi Tidak Berkesempatan dari mereka tu
(B7) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan B7: "saya pernah nyumbangkan bahan2 perlengkapan untuk lomba desa kreatif..."		
(C1) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		2 Informan C11-C12: "...ndak ada nyumbang barang.."	
(C2) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C21: "...ada yang pernah nyumbang barang warga kami tuk deh."		
(C3) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan C31: "...nyumbang bunga waktu lomba tuk..."		1 Informan C32: "...ndak pernah minta sumbangan barang..."
(C4) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.		1 Informan C41: "...ndak pernah pulak tu..."	
Jumlah Informan	6 (15%)	29 (72%)	5(13%)

Sumber: Hasil Analisis 2020

 : Tidak masuk dalam kriteria

 : Masuk dalam kriteria

Berdasarkan tabel diatas, 15% dari karakter B3, B5, B7 dan C2, C3 sudah berpartisipasi menyumbangkan barang. Selanjutnya 72% tidak berpartisipasi dan 13% sudah memiliki niat untuk berpartisipasi namun tidak memiliki kesempatan berpartisipasi. Dari hasil wawancara dari beberapa golongan usia menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk barang tidak terlalu dominan dalam mendukung pengembangan Kampung Wisata Kreatif. Sumbangan barang hanya dilakukan oleh beberapa orang seperti mengibahkan tanah maupun rumah sebagai gedung serbaguna yang saat ini digunakan untuk kegiatan pameran, pelatihan maupun sosialisasi.

5. Bentuk Partisipasi Uang


Partisipasi dalam bentuk uang juga masih sangat rendah. Bentuk partisipasi uang yang pernah dilakukan adalah sumbangan sukarela dalam kegiatan gawai (tabel 5).


Tabel 5. Partisipasi Bentuk Uang

Kriteria informan	Pernah Menyumbangkan uang	Tidak pernah menyumbangkan uang	Ada niat memberi tapi tidak ada wadah
(A1)Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi.			1 informan A11: "...kalau diminta mau sih kak.."
(A2) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang			1 informan A21: "...ada niat.."
(A3) Usia dewasa muda, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan rendah		4 Informan A31: "...nd banyak uangku..., cukup makan..." A32: "...nd pernah, ndak ada uang..." A33-A34: "...tidak ada uang..."	2 informan A35: "...mau nyumbang walau nda banyak..." A36: "...bisa nyumbang uang secukupnya..."
(B1) Usia dewasa tua, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B11: "...tidak pernah..."	
(B2) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan tinggi		1 Informan B11: "...tuk apa nyumbang uang, ada dana dari pemdes..."	
(B3) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang		5 Informan B31-B35: "...tidak menyumbang uang..."	12 informan B36-B317: "...belum dikasi kesempatan..."
(B4) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah		1 Informan B41: "...kalo orang kaya bolehlah nyumbang uang, ini kondisi pas-pasan..."	3 informan B42-B44: "...ada niat.."
(B5) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan menengah, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B51: "...urusan pembangunan, udah ada dana desa..."	
(B6) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan tinggi	1 Informan B61: "...pernah nyumbang uang untuk warga yang meninggal, ...kurang mampu... kegiatan lomba desa kreatif"		

Kriteria informan	Pernah Menyumbangkan uang	Tidak pernah menyumbangkan uang	Ada niat memberi tapi tidak ada wadah
(B7) Usia dewasa tua, perempuan, pendidikan tinggi, non PNS, penghasilan sedang		1 Informan B71: "... <i>dak pernah, sudah disupport pemerintah..</i> "	
(C1) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	2 Informan C11: "... <i>nyumbang uang untuk keluarga yang meninggal...</i> " C12: "... <i>pernah untuk lomba kemren...</i> "		
(C2) Lanjut usia, laki-laki, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.	1 Informan C21: "... <i>pernah sumbang uang untuk lomba.</i> "		
(C3) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan sedang	1 Informan C31: "... <i>pernah...tidak banyak, untuk bantu warga kurang mampu...</i> "		
(C4) Lanjut usia, perempuan, pendidikan rendah, non PNS, penghasilan rendah.		1 Informan C41: "... <i>tidak pernah...</i> "	
Jumlah Informan	5 (13%)	16 (40%)	19 (47%)

Sumber: Hasil Analisis 2020

 : Tidak masuk dalam kriteria

 : Masuk dalam kriteria

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa 13% masyarakat telah berpartisipasi menyumbangkan uang. Sebanyak 40% masyarakat tidak pernah berpartisipasi menyumbangkan uang terutama dalam membantu warga kurang mampu atau sumbangan dukacita serta dalam rangka berpartisipasi saat pelaksanaan lomba kampung kreatif. Sebanyak 47% masyarakat sudah memiliki niat tetapi tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

b. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat pada kajian ini mengacu pada Teori Arnstein, dimana tiap anak tangga mewakili bentuk partisipasi yang berbeda didasarkan pada distribusi kekuasaan. Menurut Arnstein, 8 anak tangga tersebut masuk dalam 3 tingkat kelompok besar partisipasi yaitu non partisipasi, *Tokenisme* dan *Citizen Power* (Mikkelsen,

2003). Berdasarkan temuan terhadap bentuk-bentuk partisipasi di Kampung Wisata Kreatif dari lima bentuk partisipasi yang diteliti yaitu bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang, hanya dua bentuk partisipasi yang mendominasi yaitu bentuk tenaga dan keahlian. Sebagian besar masyarakat lanjut usia dan usia muda tidak aktif memberikan partisipasi pemikiran, serta tidak ada ruang untuk masyarakat berpartisipasi dalam bentuk barang dan uang. Berdasarkan analisis tingkat partisipasi masyarakat kampung wisata kreatif, sebanyak 85% jawabannya mengarah pada tingkat Tokenisme yang didominasi pada tangga ke (5) yaitu penetraman (Mikkelsen, 2003).

Hasil analisis menunjukan bahwa Kampung Wisata Kreatif saat ini masih berada pada kelompok Tokenisme atau berada pada tingkat ke-2 dari tangga partisipasi. Pemerintah telah membuat kebijakan untuk mendasari terbentuknya kampung wisata kreatif, dari kebijakan tertinggi yaitu Rencana Tata Ruang Provinsi Kalimantan barat hingga Surat Keputusan Bupati Bengkayang yang menyatakan pembentukan kampung kreatif. Bersama dengan itu, untuk mencapai tingkat partisipasi tertinggi yakni Citizen Power atau partisipasi yang sesungguhnya, masyarakat harus berperan dalam setiap proses pengembangan Kampung Wisata Kreatif yang dibutuhkan bukan hanya partisipasi tenaga dan keahlian atau barang dan uang yang mendominasi, tetapi semua bentuk partisipasi harus seimbang (Mikkelsen, 2003). Pemerintah dan masyarakat perlu berkomitmen untuk bekerja sama mencapai tingkat partisipasi yang sesungguhnya dimana masyarakat dan pemerintah sudah berdaya (Laksana, 2013 dan Silaban, et al, 2020).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi yang dominan adalah partisipasi tenaga dan keahlian. Sedangkan bentuk partisipasi yang paling rendah adalah partisipasi uang dan barang. Berdasarkan karakterstik usia, masyarakat usia dewasa dan tua adalah golongan yang banyak memberikan sumbangsih pikiran dalam pengambilan keputusan. Selain itu, golongan tersebut juga berperan aktif dalam bentuk partisipasi tenaga. Berdasarkan karaterisitik jenis kelamin, laki-laki dan wanita memiliki kontribusi yang sama, namun dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Karakteristik tingkat pendidikan yang dominan berpartisipasi adalah tingkat pendidikan SD. Untuk SMP, SMA, Diploma maupun S-1 kurang banyak terlibat pada seluruh bentuk partisipasi. Dengan demikian, karakteristik yang dominan berpartisipasi dalam mendukung

pengembangan Kampung Wisata Kreatif adalah masyarakat dewasa tua dengan tingkat pendidikan SD. Kurangnya keterlibatan masyarakat muda hingga lansia pada tingkat pendidikan SMP keatas disebabkan karena faktor seperti sikap tak acuh, kesibukan masyarakat, serta rendahnya pemahaman dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan. Berdasarkan tangga partisipasi, diketahui bahwa saat ini tingkat partisipasi masyarakat berada tingkat Tokenisme dengan tangga ke-5, yakni penentraman. Artinya bahwa partisipasi masyarakat telah berjalan dengan baik serta terdapat negosiasi antara masyarakat dengan pemerintah. Masyarakat telah diijinkan dalam memberikan saran maupun masukan dalam merencanakan usul kegiatan, namun kewenangan menilai kelayakan dari usulan masyarakat masih berada pada kewenangan pemerintah.

b. Saran

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerintah harus terus memberikan sosialisasi sadar wisata di Kampung Wisata Kreatif agar masyarakat semakin pro aktif pada kegiatan pembangunan. Selain itu, tingkat partisipasi dapat ditingkatkan dengan memberikan kepercayaan penuh serta kesempatan kepada masyarakat untuk membuat perencanaan sendiri berdasarkan kebutuhan, keinginan dan permasalahannya. Hal ini selain dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, juga dapat memberdayakan masyarakat menjadi *citizen power*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. (2018). Potret Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga. Al-Izzah. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 112-122.
- Arofah, L., Suheri, T. (2018). Kajian Pengembangan Kampung Kreatif Studi Kasus Kampung Kreatif Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 5(2), 32-38.
- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*, 2(1), 321– 330.
- BPS. 2019. *Kecamatan Jagoi Babang Dalam Angka 2019*. Diunggah 10 Juni 2020. <https://bengkayangkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/43542c3323e50a915090da9d/kecamatan-jagoi-babang-dalam-angka-2019.html>
- Choresyo, B., Nulhaqim, S, A., Wibowo, H. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60-79.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), 380-394.

- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2017). Analisis Formal dan Informal Fisik Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. *Jurnal Tataloka*, 19(3), 206-217.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Khairunnisa, M. (2016). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat. *Jurnal Teknik*, 35(1), 49–55.
- Lai, G, D, J., Pratiwi, N, N., Septianti, A. (2021). Analisis Potensi Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang. 8(1), 1-10.
- Laksana, N, S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(1), 56-67.
- Mikkelsen, Britha. (2003). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Penerjemah Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Punuh, C. S. (2014). Genius Loci Kampung Los di Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Jurnal Sabua*, 5(2), 261–267.
- Purbadi, Y, D., Lake, R, C. (2019). Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), 12-23.
- Seliari, T., & Wiyatiningsih, W. (2018). Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 46-52.
- Silabana, A, A, H., Bhaskara, G, I. (2020). Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok Di Kota Bandung. *Jurnal Destinasi Wisata*, 8(1), 74-81.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, S. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 21-28.
- Tallo, A. J. (2013). Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya, Studi Kasus: Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Tesa Arsitektur*, 11(1), 16-26.
- Utami, S., Sofhani, T, F. (2014). Proses Pembentukan Kampung Kreatif (Studi Kasus: Kampung Dago Pojok Dan Cicukang, Kota Bandung). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 147-155.